

TINJAUAN VISUAL GAMBAR UANG KERTAS INDONESIA

Baskoro Suryo Banindro

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain

Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

dan

Universitas Kristen Petra, Surabaya

E-mail: banindro@yahoo.com

ABSTRAK

Gambar pada uang kertas adalah salah satu hasil karya seni rupa, di dalam uang kertas terkandung nilai estetika yang berhubungan dengan masalah keindahan visual, antara lain tersusun atas elemen huruf, gambar, warna serta teknik cetak yang khas. Selain itu gambar pada uang kertas sarat dengan muatan informasi, atau bahkan kode visual. Memahami seni adalah usaha membaca simbol yang digunakan dalam budaya masyarakat tertentu, manusia dapat mengekspresikan dan memancarkan pengalamannya dalam bentuk ujud atau rupa. Dalam gambar uang kertas, ekspresi visual yang dituangkan dapat mencerminkan gagasan, ide, konsep atau muatan politik terkait legitimasi dan ideologi. Melalui uraian semiotika visual gambar uang kertas yang pernah beredar di Indonesia, akan dikaji makna-makna simbolik bahasa rupa di dalamnya.

Kata kunci: bahasa rupa, semiotika visual, Uang Kertas Indonesia.

ABSTRACT

Images depicted on currency bills are works of art containing aesthetic value. They involve elements of letters, pictures, colors, and specialized printing techniques. Moreover, the images indicate information and even visual codes. Understanding art is attempt to interpret symbols used in a certain culture. One can express and implement one's experience in forms or images. In images of currency bills, their visual expressions can reflect ideas, concepts, or political legitimation and ideology. Thus, this article investigates symbolic meanings through visual semiotic descriptions of images in Indonesian currency bills.

Keywords: visual language, visual semiotics, Indonesian currency bills.

PENDAHULUAN

Bahasa Rupa

Dalam arti luas bahasa rupa sering digunakan untuk menyebut seluruh hal yang berhubungan dengan "rupa" suatu gambar. Gambar presentasi adalah gambar yang mewakili aslinya sehingga tetap dapat dikenali; bisa deskriptif, ekspresif, stilasi, simbolis, estetis, semiotik, dsb (Tabrani: 2005: 127). Melalui unsur-unsur tersebut sebuah karya seni rupa akan diketahui pesan apa yang akan disampaikan, bahkan melalui kajian secara semiotik komunikatif tidak tertutup kemungkinan terdapat tanda-tanda dan kode di dalamnya. Bentuk gambar pada sebuah sosok dapat dikesankan sedemikian rupa hingga sangat mirip dengan benda yang digambar. Feldman menyebut usaha kedekatan itu sebagai "style of objective accuracy" (1967: 164). Ikon ialah suatu perwujudan benda fisik baik dua atau tiga dimensi yang menyerupai atau memiliki kemiripan dengan apa yang dipresentasikannya. Indeks adalah tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya,

misalnya sinyal (signal). Indeks muncul berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi (Mulyana:2007:93).

Keindahan melalui karya rupa, pada dasarnya tidak hanya merupakan wujud ekspresi estetis pribadi saja melainkan merupakan sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan estetis orang-orang masa kini (Feldman, 1967: 30). Salah satu persyaratan sebuah karya seni dapat dikategorikan memenuhi fungsi sosial, apabila karya seni itu mampu mengekspresikan atau menjelaskan aspek tentang eksistensi sosial atau kolektifnya (Feldman, 1967: 37). Intinya di dalam seni ialah adanya penyampaian objek, seniman hendaknya tidak saja berhasil menuangkan ekspresi jiwa perasaannya, akan tetapi juga berhasil menyampaikan dan memindahkan kepada orang lain sebagai penikmat seni (Hartoko, 1984: 24).

Istilah estetika berasal dari bahasa Yunani kuno *Aistheton* oleh seorang filsuf bernama Baumgarten di tahun 1750, yang berarti kurang lebih "kemampuan melihat lewat penginderaan". Menurutnya seni masuk dalam pengetahuan sensoris, sehingga hakekat seni dalam estetika tidak lain ialah keindahan (Sumarjo,

2000: 25) Kegiatan imajinasi sendiri pada dasarnya ialah suatu aktivitas yang mengantar ke spekulasi dan abstraksi sehingga dapat dipahami sebagai sebuah “daya kreatif yang mempunyai tujuan tertentu” (Tedjoworo, 2001: 81) Dalam konteks seni, imajinasi tergantung pada pengetahuan – *seeing depends on knowledge*, bahwa di dalam semua representasi seni selalu ada elemen atau unsur pengetahuan (Gombrich, 1991: 98).

Ungkapan sebagai ”rasa pas” akan selaras dan hanya muncul ketika seseorang berhadapan dengan karya seni, bukan hanya muncul lewat fisik dari sebuah karya seni, akan tetapi juga kualitas non fisik yang terkandung di dalam karya seni tersebut. (Muji Sutrisno, Christ Verhaak, 1993: 82) Hasil karya seorang seniman tidak akan pernah menjadi sebuah karya seni apabila karya tersebut tidak memiliki bentuk estetis bermakna (Damianus, 2005: 212). Bentuk bermakna yang dimaksud ialah relasi dan kombinasi dari garis-garis dan warna-warna yang secara estetis membangun sebuah wujud (Malvin, 1973: 252)

Semiotika Visual

Dalam pandangan Saussure, apapun yang dapat dimaknai lain dari sebuah medium baik verbal maupun non verbal adalah tanda (2002: 14). Tanda pada dasarnya merupakan satuan dasar bahasa yang tersusun dari dua relasi antara citra bunyi sebagai penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*) (Budiman:2003:46). Kedua elemen tanda ini menyatu dan bergantung satu dengan lainnya. Dalam semiotika terdapat suatu sistem untuk mengkaji tanda, yaitu tingkat pertama ialah denotasi yang memaknai tanda pada tataran bahasa dan selanjutnya ialah konotasi yang biasanya mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena pemakaiannya (Budiman:1999:65). Demikian pula cakupan atau model berkomunikasi mengandung konsep semiotik denotasi dan konotasi. Denotasi dalam ranah ini ialah tanda maksud/arti akal-sehatnya/logis, yang diambil untuk menyajikan unsur pokoknya dan mempunyai penafsiran “jelas-nyata”nya. Arti konotatif memberikan gagasan dan asosiasi yang memungkinkan dalam setiap individu memberikan interpretasi masing-masing (Ashwin: 1989:208). Dalam menangkap makna tanda baik denotatif maupun konotatif, satu lagi yang tidak dapat dikesampingkan ialah tingkat apresiasi dan referensi perseorangan yang bisa jadi nantinya akan menentukan *out put* dan *out come* dalam pemaknaan sebuah tanda. Lebih lanjut, masih oleh Barthes dalam

bukunya *Mythologies* dikatakan bahwa setiap tipe tuturan entah tertulis atau representatif baik verbal maupun visual berpotensi menjadi mitos, sebagai bentuk simbol, mitos tidak hanya muncul dalam bentuk verbal (kata-kata lisan maupun teks) melainkan juga pada produk sinema, lukisan, fotografi, iklan, olah raga dan televisi (Sobur: 2004:208) pendek kata suatu medium yang berbentuk verbal atau nonverbal.

Uang Kertas

Uang kertas adalah alat pembayaran transaksi ekonomi yang digunakan di suatu negara. Sebagai produk budaya manusia moderen, keindahan yang muncul melalui selambar mata uang kertas dapat dilihat melalui visualisasinya. Uang kertas dalam perjalanannya lahir dari proses panjang, dikenal pertama di Cina sejak dinasti Wu Ti pada abad ke 2 sebelum Masehi dan kemudian dikenal luas sebagai alat pembayaran dalam berdagang pada abad ke 7 oleh dinasti Tang.

Mata uang kertas moderen pertama kali dirintis oleh para koloni Massachusetts Bay pada tahun 1690 dicetak dan digunakan oleh bangsa Amerika khususnya di bagian Alaska, untuk kepentingan penggunaan lokal. Adapun “bapak uang kertas” yang memperkenalkan dan menciptakan mata uang dalam jumlah besar dan permanen ialah tokoh negarawan sekaligus ilmuwan Benyamin Franklin, sehingga untuk menghormati perannya potret Benjamin Franklin dicetak di atas uang kertas pecahan seratus dolar (Weatherford:1997:192). Dalam penetapan ciri-ciri uang dianut suatu prinsip bahwa semakin besar nilai nominal uang, maka semakin banyak unsur pengaman dari uang tersebut sehingga aman dari usaha pemalsuan. *Security features* selain berfungsi sebagai alat pengamanan, baik dalam bentuk kasat mata maupun tidak, juga memiliki beberapa fungsi lain, yaitu fungsi estetika, agar uang tampak menarik (Ekofum:2007:1).

Tinjauan Visual Uang Kertas Indonesia

Uang kertas Indonesia dalam perjalanan sejarah *numismatik*, tercatat sebagai salah satu mata uang kertas yang paling banyak mengalami perubahan, rata-rata setiap enam tahun muncul seri baru. Seri Oeang Repoeblik Indonesia atau dikenal ORI adalah mata uang kertas pertama yang diciptakan Republik Indonesia dan dikenal dengan julukan “uang revolusi”. Disebut demikian karena lahir di tengah kancan revolusi bangsa Indonesia pasca kemerdekaan.



Sumber: Bank Note & Indonesian Coins

Gambar 1. Oeang Republik Indonesia 1945

Uang kertas ORI 1945 dengan nominal Satu Sen, disahkan pada tanggal 17 Oktober 1945 di Jakarta, dirancang oleh Abdulsallam, pelukis dan pengajar Akademi Seni Rupa "ASRI" Yogyakarta, dicetak oleh Percetakan RI Salemba Jakarta (Bank Note & Indonesian Coins: 1991, 4). Elemen visualnya terdiri atas warna monokromatik hijau dengan teks utama Satu Sen, Tanda Pembayaran Yang Sah dan Republik Indonesia. Bergambar ikon bilah keris dengan latar belakang kombinasi garis yang memancar, dengan stilasi sulur daun sebagai *security features*.

Konotasi "fakta keras" dari bahasa rupa ORI 1945 ialah uang kertas yang dikeluarkan oleh Negara Indonesia, bukan uang yang dibuat oleh kolonial Belanda atau penjajah Jepang. Keris atau dikenal dengan istilah *tosan aji*, adalah salah satu senjata tradisional asli Indonesia memperkuat identitas mata uang itu sendiri. Gambar garis berpendar pada bilah keris adalah "nur" cahaya magis, yang memancarkan kekuatan, serta aura supra natural memompakan "roh" spritual bagi Republik Indonesia yang baru merdeka.

Mitos yang muncul, keris merupakan pusaka unggulan, cara pembuatannya disertai dengan iringan doa kepada Sang Maha Pencipta lewat sang empu. Sehingga kekuatan Sang Maha Pencipta dipercayai sebagai kekuatan magis atau mengandung tuah. Gambar keris yang tegak lurus memancarkan sinar merupakan simbol medium penghubung antara bawah dan atas, penghubung dunia kehidupan manusia dengan dunia atas atau dunia spiritual. Struktur vertikal menurut Sumardjo (2006, 214) merupakan fokus konsentrasi pusat yaitu *pancer*, mendatangkan kekuatan transenden dan sakral, menjadi pusat berkah berupa kewibawaan, kekuatan, tolak bala, pengayoman, keselamatan, kemakmuran dan keberuntungan bagi rakyat Indonesia..

Uang ORI 1947, dominan warna hijau, dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta dirancang oleh Abdulsallam. Pada sisi kiri bergambar figur Soekarno mengenakan jas dan peci, wajahnya menghadap ke depan dengan ekspresi sedikit tersenyum. Pada bidang

tengah atas terdapat teks Republik Indonesia, Pada sisi kanan terdapat teks lima rupiah yang dominan, fisik mata uang dibatasi *frame* stilasi tangkai dan bulir padi. Soekarno adalah bapak proklamator sekaligus presiden pertama.



Sumber: Katalog Pameran Senirupa Numismatik

Gambar 2. Oeang Republik Indonesia 1947

Konotasi ikon yang muncul ialah Soekarno seorang nasionalis. Seperti kata Soekarno kepada Cindy Adams (1966:51), pemakaian peci itu pun menjadi simbol dari gerakan nasionalisme: "*Peci merupakan ciri khasku dan menjadi simbol bangsa Indonesia yang merdeka*", bulir padi menggambarkan Indonesia adalah negara lumbung pangan, yang berarti kemakmuran. Mitos yang hadir ialah, Soekarno sebagai seorang pemimpin akan membawa negara republik Indonesia dengan hasil bumi yang melimpah dan membawa rakyatnya ke arah kemakmuran.



Sumber: Katalog Uang Kertas Indonesia

Gambar 3. Oeang Republik Indonesia 1948

ORI Tujuh Puluh Lima Rupiah emisi tahun 1948, dicetak oleh Kanisius Yogyakarta, dirancang oleh pelukis Soerono, bernuansa warna coklat yang dipenuhi *guilache* liris saling merajut sebagai latar belakang uang kertas. Pada sisi kiri dihiasi gambar Soekarno, pada bidang tengah teks dan angka tujuh puluh lima rupiah, pada sisi kanan ilustrasi dua orang pande besi sedang melakukan aktivitasnya.

Konotasi yang muncul ialah, Indonesia dalam memasuki tahun ke tiga kemerdekaannya tengah menggalakkan industri kecil pertukangan berbasis logam yang menghasilkan peralatan atau perkakas. Keterkaitan antar ikon pada uang kertas tersebut, telah memunculkan mitos bahwa di dalam mengisi kemerdekaan, pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Soekarno menggalakkan dan memperhatikan sektor industri kecil yang berbasis kerakyatan untuk mendukung kebutuhan perkakas dalam mengisi pembangunan.



Sumber: Bank Note & Indonesian Coins

Gambar 4. Uang Republik Indonesia Serikat 1950

Seri RIS “Djakarta, 1 Djanuari 1950” nominal lima rupiah dengan dominasi warna merah, adalah emisi uang baru menandai lahirnya Republik Indonesia Serikat sesuai hasil perundingan Konferensi Inter Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta, dari tanggal 20 hingga 22 Juli 1949, menyepakati bahwa Negara Indonesia Serikat akan diberi nama Republik Indonesia Serikat. Bergambar Soekarno mengenakan peci dan jas, pandangan matanya menatap ke atas. Dihiasi rajutan roset dan garis *guiloché* serta sulur ragam hias sebagai bingkai tepi mata uang, bagian tengah atas berteks Republik Indonesia Serikat, dirancang oleh C.A. Mechelse dan dicetak oleh Thomas De La Rue & Co, Ltd. London.

Dilihat dari ekspresi wajahnya, konotasi *gesture* bibir dengan senyum “*shudder smile*”nya yang ganjil untuk ukuran timur, menyiratkan kesan *mashgul*, karena Soekarno harus menjadi Presiden RIS dan kehilangan jabatan sebagai Presiden Republik Indonesia. Bagi Soekarno RIS adalah produk Belanda, yang secara politis merupakan wujud kekalahan diplomasi RI dengan Belanda dalam persetujuan Renville (30 Tahun Indonesia Merdeka, 1986: 243), sehingga menyebabkan pecahnya kedaulatan RI. Mitos yang muncul dari ikon ekspresi wajah Soekarno merupakan bentuk perlawanan simbolik terhadap harga diri bangsa yang telah dirampas kedaulatannya oleh Belanda.



Sumber: Katalog Uang Kertas Indonesia

Gambar 5. Uang Republik Indonesia 1951

Uang nominal satu rupiah RI emisi tahun 1951, memiliki tata visual dengan komposisi simetris. Bidang sebelah kiri dihiasi gambar “nyieur hijau di tepi pantai” paduan gambar deretan pohon kelapa dan tepian pantai, bagian tengah teks Republik Indonesia dan bidang sebelah kanan lambang Garuda Pancasila. Dicitak oleh Security Banknote Company, dengan dominasi warna biru.

Makna konotasi tanda visual ialah Indonesia merupakan negara kepulauan, Garuda Pancasila sebagai lambang negara adalah simbol persatuan dan merupakan pandangan hidup atau “*way of life*” bangsa Indonesia dengan kelima silanya. Mitos yang hadir ialah Garuda Pancasila pengayom dan dasar negara Indonesia, Republik Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri atas banyak pulau dengan suku dan budaya yang “*bhinneka tunggal ika*”, potensi alam hasil bumi dan lautnya merupakan sumber kemakmuran bagi rakyatnya.



Sumber: Bank Note & Indonesian Coins

Gambar 6. Uang Bank Indonesia 1952

Uang kertas seri “Pahlawan dan Kebudayaan” dengan gambar RA Kartini emisi tahun 1952 nominal lima rupiah adalah uang kertas pertama yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dirancang oleh C.A. Mechelse, dicetak oleh Thomas De La Rue. Dominasi warna monokromatik biru, dipenuhi dengan stilasi pohon hayat, flora dan fauna.

Konotasi makna simboliknya, RA. Kartini adalah pahlawan wanita dan sebagai pelopor emansipasi di Indonesia sudah sepatutnya mendapat pengakuan dan penghargaan secara nasional. Ragam hias pohon hayat, stilasi flora dan fauna mencerminkan bahwa Indonesia kaya akan nilai tradisi yang bersumber dari warisan budaya leluhur. Mitos yang muncul dari kode visualnya menyampaikan bahwa Indonesia adalah bangsa yang dapat menghargai jasa pahlawannya serta menjunjung tinggi nilai tradisi dan budayanya sebagai salah satu aset bangsa yang besar.



Sumber: Katalog Uang Kertas Indonesia

Gambar 7. Uang Bank Indonesia 1964.

Uang kertas emisi tahun 1964 bergambar sukarelawan, dicetak oleh PN. Percetakan Kebayoran Jakarta, dirancang oleh M. Sadjiroen. Didominasi oleh gambar sosok sukarelawan, divisualkan dengan teknik arsir dan pandangan *en profil*. *Guiloché* garis memancar dan warna monokromatik merah, menjadi latar belakang bidang gambar mata uang yang dilururkan bertepatan dengan peringatan tiga tahun operasi Pembebasan Irian Barat.

Sukarelawan adalah orang yang mendarmabaktikan tenaga dan pikirannya untuk negara tanpa pamrih. Konotasi bahasa rupa di atas ialah Indonesia negara *honourist*, negara yang sangat apresiatif dalam memberi penghormatan terhadap warganya yang telah berjasa terhadap bangsa dan negara. Mitos dari tanda visual gambar uang kertas lima puluh sen tersebut, Indonesia adalah bangsa yang heroik dan patriotik, Pemerintah Indonesia adalah negara yang sangat menghormati jasa para pahlawannya.



Sumber: Bank Note & Indonesian Coins

Gambar 8. Uang Bank Indonesia 1975

Uang kertas nominal sepuluh ribu rupiah emisi tahun 1975, dirancang oleh Yunalies dan dicetak oleh Peruri, dengan objek yang menampilkan gambar salah satu relief pada panel candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan warisan budaya dan prestasi besar nenek moyang yang dibangun abad ke delapan, dengan ratusan panel yang berisi gambar tentang pengetahuan yang baik dan jahat, sesungguhnya adalah tujuan ziarah spiritual para penganut agama Budha maupun tujuan pariwisata populer yang tak hanya terbatas di tanah air, melainkan hingga manca negara. Mitos yang muncul ialah melalui *spirit* Borobudur, memberikan inspirasi kepada bangsa Indonesia untuk dapat menciptakan karya besar dan abadi, menghasilkan prestasi yang mendunia tanpa meninggalkan nilai spiritual sebagaimana prestasi yang pernah dicapai nenek moyangnya.



Sumber: Bank Note & Indonesian Coins

Gambar 9. Uang Bank Indonesia 1980

Emisi uang kertas tahun 1980 dengan nominal sepuluh ribu rupiah menampilkan sosok HB IX, dicetak oleh Perum Percetakan Uang RI, dengan latar belakang bergambar perkemahan Pramuka yang dipadukan dengan garis liris *guiloché* yang saling merajut dan motif roset. HB IX adalah raja Yogyakarta, merupakan tokoh nasional yang banyak berjasa dalam perkembangan dunia kepanduan di negeri ini. sosok Sultan Hamengkubuwono begitu melekat di hati para pramuka. HB IX sempat menjabat sebagai wakil presiden RI ini dan mendapat anugerah sebagai bapak pramuka Indonesia. Tahun 1968 diangkat sebagai Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka hingga tahun 1978. Sebagai pemimpin organisasi kepanduan, termasuk tokoh yang mendapat anugerah *Bronze Wolf Award* dari *World Organization of Scout Movement* (WOSM)..

Melalui bahasa rupa uang kertas sepuluh ribu rupiah tersebut, konotasi makna simboliknya ialah HB IX tokoh nasional, berprestasi, penuh pengabdian dan dekat dengan kalangan lain, Sri Sultan Hamengkubuwono IX merupakan contoh bangsawan sekaligus raja yang demokratis. Sebagaimana dalam biografinya

Tahta Untuk Rakyat, mitos yang muncul ialah beliau adalah sosok panutan yang segenap hidupnya diabdikan untuk bangsa dan negaranya.



Sumber: www.banknote.com

Gambar 10. Uang Bank Indonesia 1982, Lima ratus Rupiah

Uang nominal lima ratus rupiah emisi tahun 1988, didominasi warna hijau bergambar bunga *amorphophallus variabilis* pada sisi sebelah kiri mata uang. Gambar mata uang dirancang oleh Suroto dan dicetak oleh Perum Percetakan Uang RI Jakarta. Garis *guiloché* dan roset yang saling merajut menghiasi bagian tengah uang kertas. Teks Bank Indonesia dan teks Lima Ratus Rupiah menempati bagian tengah dan bidang kanan diisi oleh lambang Garuda Pancasila dan tanda air wajah Achmad Yani sebagai *security features*.

Menurut Kamus Ensiklopedia Indonesia (1994: 19) bunga bangkai termasuk keluarga bunga raksasa. Paling populer ditemukan adalah bunga bangkai jenis *amorphophallus titanium*. Jenis ini hanya endemik tumbuh di kawasan hutan di Pulau Sumatera. Konotasi bahasa rupa mata uang lima ratus ini ialah, Indonesia mempunyai kekayaan alam hayati yang khas dan unik yang tidak dijumpai di tempat lain. Bunga *Amorphophallus titanium* adalah bunga resmi Bengkulu. Mitos yang muncul ialah ikon bunga raksasa adalah *landmark* Bengkulu.



Sumber: Bank Note & Indonesian Coins

Gambar 11. Uang Bank Indonesia 1995

Uang pecahan lima puluh ribu rupiah emisi 1995 bergambar Soeharto adalah, uang kertas yang dicetak Perum Peruri Jakarta. Bergambar wajah Soeharto

yang cukup dominan dengan ekspresi tersenyum ramah. Pada bidang tepi kertas dipenuhi dengan ikon satelit, rumah ibadat, jembatan Semanggi, pasien dan dokter, wisudawan, moda transportasi, LNG dan bangunan gedung moderen dan fragmen adegan komunikasi sambung rasa yaitu wawancara tatap muka langsung dengan presiden.

Konotasi yang muncul dari tanda visual ialah Soeharto adalah pemimpin yang penuh prestasi, jaringan komunikasi, toleransi beragama, peningkatan sektor papan, kesehatan, pendidikan, industri menjadi bukti fisiknya. Soeharto adalah orang yang berwawasan luas, hal ini ditunjukkan pada gambar temu wicara, dimana Soeharto menjadi satu-satunya nara sumber dalam dialog. Mitos yang muncul ialah, Soeharto adalah sang teladan, pemimpin yang ramah, cerdas, berprestasi, Soeharto adalah bapak pembangunan



Sumber: Bank Note & Indonesian Coins

Gambar 12. Uang Bank Indonesia 2000

Uang kertas nominal pecahan seratus ribu rupiah emisi tahun 2000 didominasi warna merah merupakan uang pecahan paling tinggi nilainya. Dibuat oleh Bank Indonesia, bergambar wajah dua tunggal proklamator Soekarno-Hatta. Berlatar belakang gambar teks proklamasi dan gedung tempat prosesi proklamasi dilaksanakan pada 17 Agustus 1945 serta WR Supratman sebagai *security features*-nya.

Uang kertas Soekarno-Hatta diedarkan di era reformasi pasca jatuhnya rejim orde baru. Konotasi yang muncul lewat tanda gambar uang kertas emisi seratus ribu rupiah ialah dengan melihat ikon Soekarno-Hatta sebagai *founding nation*, mengingatkan kembali kepada rakyat Indonesia, akan pesan cita-cita luhur kemerdekaan yaitu masyarakat adil dan makmur bagi rakyat (Di Bawah Bendera Revolusi: 285), sehingga jiwa proklamasi diharapkan selalu dapat menstimuli komponen bangsa dalam berkompetisi mencapai prestasi

Periode reformasi merupakan saat yang tepat untuk melakukan rekonsiliasi oleh segenap rakyat Indonesia, setelah terkoyak dan mengalami friksi baik vertikal maupun horisontal. Peristiwa itu dapat

dikatakan merupakan *watershed*, penanda batas perubahan total dalam bidang politik, ekonomi dan sosial-budaya yang berlangsung secara serempak (Soekarno Dalam *Perjalanan Sejarah Bangsa*, Asvi Warman Adam, 2005)

Mitos bahasa gambar yang muncul menyiratkan amanat dwi tunggal proklamator, bahwa dengan semangat proklamasi rakyat Indonesia kembali kepada cita-cita mulia kemerdekaan, yakni kesejahteraan yang berkeadilan yang didambakan rakyat (lihat: *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Bernard Dahm, 1987)

SIMPULAN

Gambar sebagai simbol ekspresi merupakan bahasa visual yang sifatnya universal. Melalui ikon dan simbol yang digambarkan, mampu memberikan makna kontekstual baik secara denotatif ataupun konotatif sesuai tempo saat itu. Oleh karenanya bentuk gambar pada mata uang yang menggambarkan sebuah sosok harus dikesankan sedemikian rupa hingga sangat mirip dengan benda yang digambar (Feldman, 1967: 164). Uang kertas selain sebagai alat tukar atau pembayaran, menjadi media untuk mengekspresikan kemampuan visual para disainer/perancang. Seniman hendaknya tidak saja berhasil menuangkan ekspresi jiwa perasaannya, akan tetapi juga berhasil menyampaikan dan memindahkan kepada orang lain sebagai penikmat seni (Hartoko, 1984: 24). Gambar uang kertas juga dituntut mempunyai nilai estetis dan komunikatif sehingga simbol ekspresi pesan yang disampaikan menjadi lebih aktual.

Salah satu persyaratan sebuah karya seni dapat dikategorikan memenuhi fungsi sosial, apabila karya seni itu mampu mengekspresikan atau menjelaskan aspek tentang eksistensi sosial atau kolektifnya (Feldman, 1967: 37). Uang kertas dapat juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang bersumber dari pemerintah, atau negara kepada rakyatnya. Pada setiap mata uang kertas baru yang beredar, disain grafis mata uang kertas Indonesia membawa inti komunikasi yaitu pesan-pesan berupa isu politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan sehingga informasi kepada rakyat sebagai sasaran pesan sampai kepada objeknya. Gambar pada lembar uang kertas merupakan laporan visual jalannya kebijakan atau tujuan politik pemerintahan atau kondisi faktual negara periode itu. Melalui komunikasi visual uang kertas, tidak menutup kemungkinan, media tersebut dijadikan alat politik era suatu rezim penanda kekuasaan.

Hakekat seni dalam estetika tidak lain ialah keindahan (Sumarjo, 2000: 25) Keindahan mata uang kertas adalah keindahan intrinsik, suatu keindahan yang muncul dari penampilan elemen fisik mata uang kertas. Keindahan dan keunikan yang terdapat pada mata uang kertas yang utama adalah adanya susunan atau komposisi yang harmonis antar elemen mata uang, seperti kejelasan pada detil gambar baik gambar utama ataupun unsur ragam hias yang selalu muncul mengisi bidang kosong, teks baik abjad maupun angka, teknik cetak, dan warna, semua itu adalah satu kesatuan yang sempurna dan indah. Apa yang seharusnya diharapkan dari suatu karya seni menurut Read adalah *to reveal something to us that is original, a unique and private vision of the world*, sebuah karya seni harus mampu mengungkapkan unsur kepribadian tertentu unik dan orisinal, atau setidaknya memiliki jiwa yang khas (Read: 33). Keindahan melalui karya rupa, pada dasarnya tidak hanya merupakan wujud ekspresi estetis pribadi saja melainkan merupakan apa yang oleh Feldman dikatakan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan estetis orang-orang masa kini. Melalui tinjauan keindahan uang kertas di atas, penampilan uang kertas Indonesia sebagai suatu karya seni telah terpenuhi, keindahan mata uang kertas yang muncul secara objektif tidak terbantahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy, Abdul Barsalim (terj). (1966). *Soekarno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Gunung Agung,
- Ashwin, Clive. (1989). *Drawing, Design and Semiotics*, dalam Victor Margolin. Chicago: The University of Chicago Press.
- Adam, Asvi Warman. (2005). *Soekarno Dalam Perjalanan Sejarah Bangsa*. Kata pengantar dalam buku: *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Budiman, Kris. (1999). *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: Lkis.
- Budiman, Kris. (2003). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Damianus, Komar, WT. (2005). *Form Dalam Estetika, dalam Teks-teks Kunci Estetika Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dahm, Bernard. (1987). *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: LP3ES.
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall.

- Gombrich, E. H. (1991). *A Lifelong Interest: Conversation on Art and Science with Didier Eribon*. London: Thames and Hudson.
- Gordon, Terrence. (2002). *Saussure*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Mulyana, Dedy. (2007). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rader, Malvin. (1973). *A Modern Book of Aesthetics: An Antology*, 4th edition, New York, Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Standish, David. (2000). *The Art of Money*. San Francisco: Chronicle Books.
- Sutrisno, Muji dan Christ Verhaak. (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jakob. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, STSI Bandung.
- Soekarno. (1964). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Tabrani, Primadi. (2005). *Bahasa Rupa Gambar*. Kelir: Bandung.
- Tedjoworo. (2001). *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Weatherford, Jack. (1997). *Sejarah Uang (terjemahan)*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Penerbitan Khusus**
- Bank Note & Indonesian Coins*: Jakarta, Bank Tabungan Negara Indonesia, 1991.
- Ekofeum - Jurnal Pengertian dan Fungsi Uang, 2007.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT. Delta Pamungkas, Jakarta 2004.
- Sekretariat Negara, *30 Tahun Indonesia Merdeka, 1945-1949*, Jakarta, RI, 1986.